

REPRESENTASI PEREMPUAN DAN IDEOLOGI PATRIARKI DALAM CERPEN PEREMPUAN PEMUJA HUJAN KARYA ROSIDA: PERSPEKTIF SARA MILLS

¹Tiara Mailani Abdillah*, ²Angga Trio Sanjaya

2200025020@webmail.uad.ac.id*

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32616>

Submitted, 2025-10-12; Revised, 2025-10-18; Accepted, 2025-10-29

Abstrak

Analisis wacana kritis Sara Mills berkaitan dengan ideologi gender dalam feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan dan mendeskripsikan bagaimana ideologi patriarki membentuk cara perempuan diposisikan dalam teks sastra, serta memperlihatkan pengaruhnya pada posisi subjek-objek dan pembaca. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah teks cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik lanjutannya berupa teknik catat. Analisis penelitian ini menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang sebagai pengatur jalannya penceritaan objek diposisikan sebagai subjek, sementara posisi objek diberikan kepada tokoh perempuan yang menjadi bahan penceritaan. Posisi objek ditampilkan sebagai pihak yang termarginalkan oleh sistem patriarki di lingkungannya. Selain itu, posisi pembaca diarahkan untuk ikut merasakan penderitaan objek dengan menaruh rasa empati dan menolak sistem patriarki yang menindasnya. Namun, di sisi lain pembaca juga diarahkan untuk turut menyalahkan objek atas penderitaannya sendiri. Implikasi utama penelitian ini adalah membongkar dan mendeskripsikan bagaimana ideologi patriarki bekerja dalam teks sastra dan bagaimana hal tersebut memengaruhi posisi subjek-objek dan pembaca. Ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak selalu netral, melainkan dapat menjadi sarana untuk melanggengkan sekaligus memicu perlawanan terhadap ketidakadilan gender.

Kata kunci: wacana kritis; perempuan; Sara Mills

Abstract

Sara Mills' critical discourse analysis relates to gender ideology in feminism. This study aims to show and describe how patriarchal ideology shapes the way women are positioned in literary texts, as well as to reveal its influence on the subject-object position and readers. This study uses a qualitative descriptive method. The subject of this research is the short story “Perempuan Pemuja Hujan” by Rosida. Data collection used the observation method with an advanced technique in the form of note-taking. The analysis of this study used the referential matching method with the basic technique of sorting determining elements (PUP). The result of this study shows that the author, as the controller of the narrative, positions the object as the subject, while the position of the object is given to the female character who is the subject of the narrative. The position of the object is presented as a party marginalized by the patriarchal system in her environment. In addition, readers are directed to empathize with the suffering of the object and reject the patriarchal system that oppresses her. However, on the other hand, the readers are also directed to blame the object for her own suffering. The main implication of this research is to uncover and describe how patriarchal ideology works in literary texts and how it affects the subject-object and reader positions. This shows that literary works are not always neutral, but can be a means of perpetuating and triggering resistance to gender injustice.

Keywords: critical discourse; women; Sara Mills

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi persoalan sosial yang serius di kehidupan masyarakat Indonesia. Mayoritas perempuan korban pemerkosaan tidak hanya mengalami

trauma psikis dan penderitaan fisik, tetapi juga harus menghadapi stigma dan diskriminasi dari lingkungan sosialnya. Terjadinya hal tersebut tidak lepas dari bias gender, bias gender adalah kecenderungan mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam ranah sosial maupun dalam kebijakan publik (Wiwin, 2017). Bias gender sering dialami oleh perempuan (Mosse, 2009). Perempuan korban kekerasan seksual menjadi subjek pasif dalam wacana sosial. Bagi masyarakat patriarkal, perempuan cenderung dibentuk dalam narasi yang ditempatkan sebagai sesuatu yang harus dikontrol dan menjadi kehormatan dalam keluarganya.

Ketika peristiwa kekerasan seksual terjadi pada perempuan, bukannya menyalahkan pelaku sepenuhnya, tetapi perempuan juga ikut terseret dan disalahkan atas apa yang ada pada dirinya. Menurut Bongiorno et al., (2010) dan Perilloux et al., (2014), terdapat sejumlah faktor yang menentukan seberapa layak seorang perempuan dianggap pantas untuk disalahkan, yaitu kesediaannya dalam terlibat pada kontak romantis yang disepakati bersama, jenis pakaian yang dikenakan saat peristiwa terjadi, dan mengundang pasangan kencan ke tempat tinggalnya (Widyawati, 2022). Selain itu, setelah kekerasan seksual terjadi, dalam lingkungannya, perempuan kerap kali disebut tidak suci lagi dan dianggap aib bagi keluarga atau dalam sebuah komunitas. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Fakih (2013: 147–151), bahwa munculnya perbedaan gender menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan, seperti mendapatkan marginalisasi, subordinasi, stereotipe, timbulnya kekerasan, serta mengakibatkan tersosialisasinya citra dan kodrat perempuan.

Fenomena seperti ini sering digambarkan dalam karya sastra, salah satunya cerpen. Menurut (Fauzy & Fauziya, 2024), cerpen merupakan jenis karya sastra yang berperan penting dalam merepresentasikan berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, cerpen dapat menjadi ruang ekspresi dan kritik terhadap sistem sosial patriarki yang tidak memihak pada korban perempuan. Karya sastra sendiri adalah hasil karya pengarang yang menciptakan ide serta gagasan yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat melalui imajinasi, kreatifitas, serta sudut pandang dari pengarang (Septina et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, saat ini banyak penulis yang menonjolkan tema mengenai isu gender. Tema ini kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan kreatif dan imajinatif untuk menunjukkan bagaimana teks sastra dapat menjadi sarana reproduksi wacana diskriminatif dari realita kehidupan sosial.

Melalui pendekatan analisis wacana kritis, memungkinkan dilakukan penelitian terhadap karya sastra untuk memperlihatkan bagaimana perempuan dikonstruksikan pada posisi sebagai korban yang lemah dan sering dibungkam. Darma (2009:49) mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai sebuah proses dalam memberikan penjelasan terhadap sebuah teks (realitas sosial) yang dikaji oleh seseorang atau sekelompok dominan yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang dikehendaknya, maksudnya, dalam sebuah konteks harus disadari dengan adanya kepentingan (Humaira, 2018). Dalam penelitian ini, Analisis wacana kritis digunakan sebagai alat untuk memahami suatu teks yang berkaitan dengan fenomena sosial berupa kekerasan seksual terhadap perempuan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap ideologi patriarki yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra yang mengangkat ideologi patriarki salah satunya ada pada cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida yang diterbitkan di Kompas pada tanggal 23 Mei 2020. Cerita pendek ini mengisahkan tentang seorang perempuan yang mengalami trauma psikis setelah menjadi korban kekerasan seksual. Peristiwa kelam yang dialaminya membuat dirinya suka membasahi tubuhnya dengan air hujan. Hal tersebut ia lakukan karena ia berpikir hujan dapat membersihkan jiwa dan raganya dari bekas-bekas noda pria yang mengotorinya. Penggambaran perempuan dalam cerpen tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills berdasarkan perspektif feminisme.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas analisis wacana kritis Sara Mills *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh (Sariasih et al., 2023) yang berjudul “Analisis wacana kritis Sara Mills dalam cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada sumber datanya. Penelitian tersebut menggunakan sumber data berupa cerpen berjudul Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara, sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa posisi objek cerita (Dinaya) merefleksikan seorang perempuan terhadap realitas dalam rumah tangga. Objek cenderung lebih menerima atas diskriminasi terhadap dirinya yang dilakukan oleh suami dan ibunya. Meski ada perlawanan dalam pikirannya, ia tidak mengekspresikannya dalam bentuk tindakan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Andriana & Manaf, 2022) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari”. Penelitian tersebut juga

mengkaji representasi perempuan dan mengungkap ideologi patriarki yang melatarbelakangi konstruksi perempuan dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. Posisi objek yaitu Lasi, juga merefleksikan realitas ketimpangan sosial seorang perempuan pada umumnya, di mana perempuan selalu menjadi objek yang disingkirkan, kerap mendapatkan perlakuan yang tidak adil dengan laki-laki, dan tidak diberi kesempatan untuk membela diri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Sumakud & Septyana, 2020) yang berjudul “Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills pada Film ‘Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak’). Perbedaan terdapat pada sumber data yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan film berjudul “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Sedangkan penelitian ini menggunakan sebuah cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida. Penelitian ini menunjukkan bahwa posisi subjek atau para perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, merepresentasikan kaum perempuan di Sumba yang dituntut untuk mengikuti tradisi yang berakar pada sistem patriarki. Namun, subjek melakukan berbagai bentuk perlawanan sebagai seorang perempuan yang menolak budaya patriarki.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang juga menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan dalam berbagai bentuk wacana, meskipun dengan objek kajian yang berbeda. Ketiganya mengkaji posisi subjek–objek dan posisi pembaca yang memperlihatkan bagaimana sistem patriarki menempatkan perempuan sebagai objek yang ter subordinasi. Arah kajian ketiga penelitian tersebut sejalan dengan fokus penelitian yang membahas “*Representasi Perempuan dan Ideologi Patriarki dalam Cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” Perspektif Sara Mills*”. Melalui kerangka Sara Mills, penelitian ini tidak sekedar menggambarkan representasi perempuan sebagai korban kekerasan seksual, tetapi juga menelusuri bagaimana teks wacana feminis dapat membentuk relasi subjek-objek serta bagaimana pembaca diarahkan untuk merespon teks tersebut.

Sara Mills banyak membahas teori wacana. Namun, fokus utamanya terletak pada wacana feminisme, yaitu bagaimana perempuan direpresentasikan dalam berbagai bentuk teks (Eriyanto, 2015). Representasi perempuan dalam sebuah teks bukan sekedar refleksi dari realitas, melainkan konstruksi yang dipengaruhi oleh wacana dominan seperti patriarki, kolonialisme, maupun kapitalisme. Umumnya dalam wacana feminis, diyakini dalam banyak teks perempuan lebih sering

ditampilkan sebagai objek daripada subjek. Sebagai objek representasi, perempuan selalu didefinisikan oleh pihak lain, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak memiliki kendali untuk menampilkan dirinya sendiri (Eriyanto, 2015:202). Sara Mills (dalam Eriyanto, 2015:200), menyoroti bagaimana posisi aktor dalam teks ditampilkan, posisi-posisi ini menunjukkan siapa yang akan menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang memengaruhi pada makna dan struktur teks. Selain itu, Mills juga menekankan peran pembaca dan penulis ditampilkan, serta bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam cerita. Pada akhirnya, cara penceritaan dan posisi-posisi ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

Dengan kata lain, teks tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu membentuk kerangka interpretasi yang mengarahkan pembaca untuk berpihak pada satu sisi dan mengabaikan sisi lainnya, sehingga fokus analisis tidak hanya pada isi cerita, tetapi juga pada cara teks mengatur posisi ideologis pembaca. Dalam *Feminist Stylistic*, Mills menegaskan bahwa teks bisa menunjukkan kontradiksi yang membuka ruang pembacaan kritis, seperti cerpen yang terlihat meneguhkan stereotip perempuan sebagai korban, tetapi juga dapat memuat momen resistensi ketika tokoh menolak peran yang dilekatkan padanya. Oleh karena itu, dalam analisis feminis harus peka terhadap potensi perlawanan yang mungkin hadir di antara narasi. Teori Mills sangat relevan dengan penelitian cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida karena di dalamnya menempatkan perempuan sebagai objek penceritaan dengan menggambarkan pengalaman perempuan yang berhadapan dengan dominasi patriarki. Pentingnya kerangka analisis Sara Mills dalam meneliti cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida, mampu untuk menyingkap ideologi patriarki yang tersembunyi dalam teks cerpen tersebut dan menunjukkan bagaimana bahasa menjadi alat reproduksi ketidakadilan gender, terutama dalam hal ini ketidakadilan pada perempuan. Teori ini dapat memperlihatkan bagaimana perempuan direpresentasikan serta bagaimana pembaca diarahkan untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dilakukan penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana ideologi patriarki memengaruhi posisi subjek-objek dan pembaca dalam teks cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida. Selain itu, peneliti juga berupaya mendeskripsikan bagaimana perempuan korban kekerasan seksual direpresentasikan melalui relasi antara posisi

subjek-objek dan pembaca, serta menelaah apakah suara perempuan dinegosiasikan, dibatasi, atau justru diberdayakan melalui narasi yang dibangun pengarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian naturalistik karena pelaksanaannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2011:8). Selain itu, menurut Ratna (2023:46), metode deskriptif kualitatif menggunakan cara-cara penafsiran dalam penyajiannya berupa deskripsi yang disesuaikan pada konteks keberadaannya (Salimudin, 2023). Oleh karena itu, metode ini dapat digunakan untuk menganalisis teks sastra yang memerlukan penafsiran mendalam pada makna dan konteksnya. Teks sastra yang menjadi sumber penelitian ini adalah teks cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida. Adapun data penelitiannya berupa kutipan-kutipan dari cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida yang merepresentasikan perempuan korban kekerasan seksual dan ideologi patriarki.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012:92). Kegiatan menyimak dalam metode ini tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan. Teknik simak ini diterapkan pada teks cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida untuk menggali isu gender dan pemarjinalan yang dialami perempuan korban kekerasan seksual dalam cerpen tersebut. Sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan ketika menerapkan metode simak yang dilakukan dengan cara mencatat kartu data yang segera dilanjutkan dengan diklasifikasikan (Sudaryanto, 2015:205). Teknik catat digunakan untuk mencatat temuan data yang mendukung analisis wacana teori Sara Mills pada cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida.

Adapun analisis data dilakukan dengan metode padan referensial karena alat penentunya berada di luar bahasa. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan bukan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan referensial merupakan metode yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto, 2015:15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP adalah teknik pilah yang alatnya adalah

daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Teknik ini dilakukan dengan cara memilah satuan kebahasaan dalam teks cerpen yang merepresentasikan perempuan dan ideologi patriarki, kemudian menelaah posisi subjek-objek dan posisi pembaca sesuai kajian Sara Mills.

PEMBAHASAN

Analisis menggunakan kerangka analisis Sara Mills pada teks cerpen “Perempuan Pemuda Hujan” karya Rosida dapat diarahkan pada bagaimana subjek menggambarkan perempuan dalam teks cerpen, kemudian bagaimana perempuan diposisikan dalam cerpen tersebut, apakah ia memiliki suara sebagai subjek atau hanya menjadi objek penceritaan yang disuarakan melalui narasi orang lain, serta bagaimana pembaca dibawa untuk merespon pada teks cerpen tersebut. Berdasarkan sinopsis yang telah diuraikan dalam bagian pendahuluan, cerpen ini berpotensi menampilkan persoalan gender yang dapat dianalisis menggunakan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills.

1. Posisi Subjek–Objek

Dalam cerpen “Perempuan Pemuda Hujan”, pengarang atau Rosida sebagai pencerita memiliki otoritas penuh dalam mengatur jalannya cerita, maka pengarang ditempatkan sebagai posisi subjek. Dengan begitu, persoalan gender yang dibentuk dalam cerpen ini akan berpengaruh pada bagaimana pengarang menceritakan serangkaian peristiwa yang terjadi. Sementara itu, posisi objek atau pihak yang menjadi pusat penceritaan dalam cerpen ini adalah tokoh perempuan. Adapun analisis posisi subjek–objek adalah sebagai berikut.

a. Posisi Subjek

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pengarang diposisikan sebagai subjek yang berperan penuh dalam mengatur bagaimana tokoh perempuan digambarkan, termasuk penggambaran pada kondisi fisiknya, perasaannya, hingga pengalaman yang dialaminya. Dalam analisis posisi subjek ini, pengarang tidak hanya secara langsung menggambarkan tokoh perempuan, tetapi juga menggambarkan melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan. Adapun penggambaran oleh pengarang terhadap tokoh perempuan terdapat pada beberapa kutipan berikut.

Data 1

"Katanya dulu dihamili pacarnya, lalu dijual ke hidung belang, lalu membunuh pacarnya"

"Pantas dia gila..."

"Makannya jadi perempuan jangan murahan"

Konteks dialog di atas terjadi ketika orang-orang sekitar melewati jalan tempat tokoh perempuan terbaring dengan perut menggelembung yang sudah tidak bernyawa. Sebelumnya, orang-orang sekitar memang sudah mengenal tokoh perempuan sebagai perempuan gila yang suka bermain di bawah deras hujan. Semua orang yang lewat terkejut dan tidak sedikit dari mereka yang menggunjing. Pengarang melalui tokoh pembantu menampilkan ujaran data 1 di atas sebagai pihak yang berkuasa untuk menilai tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan dijadikan sebagai objek penilaian. Tubuh dan pengalaman traumatis tokoh perempuan dijadikan bahan gosip dan penghakiman sosial, sebagaimana tercermin dalam ujaran *"Pantas dia gila..."* dan *"Makannya jadi perempuan jangan murahan"*. Melalui ujaran tersebut, orang-orang di sekitar membentuk konstruksi wacana yang menempatkan tokoh perempuan sebagai pihak yang layak untuk disalahkan atas nasib buruknya. Subjek di sini menempatkan tokoh perempuan sebagai objek yang termarginalkan oleh lingkungan sekitarnya. Orang-orang sekitar tidak melihat gangguan kejiwaan tokoh perempuan sebagai akibat dari trauma kekerasan seksual, melainkan sebagai akibat dari perbuatannya sendiri yang tidak bisa menjaga diri dari laki-laki.

Data 2

"Jika kamu kabur orang-orang ku akan menghabisimu. Ingat orang-orangku ada di mana-mana..."
Ancam lelaki cinta pertamanya itu tanpa perasaan.

Konteks kutipan di atas ketika tokoh perempuan hendak diperdagangkan oleh kekasihnya untuk melayani atau berhubungan badan dengan laki-laki lain. Pada kutipan di atas, pengarang dalam membangun penceritaan terhadap tokoh perempuan menempatkan dirinya pada tokoh lelaki. Melalui ujaran tokoh lelaki tersebut, ia merepresentasikan tokoh perempuan sebagai objek yang lemah, tidak punya kuasa atas dirinya sendiri, harus tunduk, dan patuh terhadap tokoh lelaki. Sementara tokoh lelaki ditempatkan pada posisi yang memiliki kuasa untuk menentukan nasib tokoh perempuan, bahkan merasa berhak memberi ancaman kekerasan bila tokoh perempuan berani melawan atau melarikan diri. Narasi dalam ujaran tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat dominasi. Ujaran tokoh lelaki di atas menjadi bentuk dari sistem patriarki yang menindas dan membungkam tokoh perempuan. Dalam sistem patriarki sendiri, perempuan

kerap kali dianggap makhluk yang lemah, yang selalu di bawah laki-laki sehingga laki-laki seperti layak memperlakukan perempuan seenaknya, dan tidak ada rasa hormat bagi perempuan.

Data 3

“Perempuan itu menangis. Hatinya sedih dan sakit dalam keadaan hamil dipaksa untuk melayani lelaki bau dan tengik entah darimana semua lelaki itu dipungut oleh lelaki yang pernah menjadi kekasihnya, ayah dari anaknya yang berubah menjadi serigala haus uang.”

Pada kutipan di atas, pengarang menampilkan kejadian melibatkan tokoh perempuan yang menjadi korban eksploitasi seksual oleh mantan kekasihnya. Dalam konteks cerpen ini, diceritakan bahwa dahulu tokoh lelaki adalah sang kekasih yang hatinya sangat lembut dan penuh kasih sayang. Di awal hubungan asmaranya, tokoh perempuan menaruh kepercayaan besar pada tokoh lelaki, tetapi ia lalai dalam menjaga kesuciannya. Hingga ia hamil dan khianati dengan dijual kepada laki-laki lain. Posisi subjek disini mendeskripsikan objek sebagai perempuan yang termarginalkan oleh para laki-laki. Kutipan *dalam keadaan hamil dipaksa untuk melayani lelaki bau dan tengik* menunjukkan bahwa tokoh perempuan berada di posisi subordinat atau tidak setara dengan laki-laki dengan dijadikan objek seksual. Sedangkan laki-laki dalam kutipan tersebut dideskripsikan sebagai seseorang yang bisa memegang kendali penuh atas tubuh dan kehidupan tokoh perempuan. Dalam hal ini, posisi laki-laki menjadikan tokoh perempuan sebagai korban pengkhianatan cinta, korban kekerasan seksual, dan korban dari sistem patriarki yang menempatkannya pada posisi subordinat. Hal ini membuktikan ungkapan dari (Fakih, 2013:73), yang mengungkapkan bahwa umumnya subordinasi terjadi pada kaum perempuan.

b. Posisi Objek

Tokoh perempuan sebagai tokoh utama digambarkan oleh pengarang sebagai objek yang selalu menjadi sasaran penilaian, ejekan, bahkan kekerasan di lingkungan sosialnya. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan ditempatkan sebagai objek dalam cerita. Penggambaran perempuan sebagai objek dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

Data 4

“Perempuan yang sesungguhnya berparas cantik itu kini harus menerima semua yang terjadi. Kedua mata jelitanya sudah kehilangan sinarnya. Debar dadanya lebih cepat. Jantungnya tidak lagi mendapat asupan aliran darah dengan sempurna. Mungkin juga oksigen ke otaknya menemui hambatan. Makanya perempuan itu terkesan bak mayat hidup.”

Pada kutipan data 4 di atas, pengarang mencoba menggambarkan kondisi hancurnya tokoh perempuan setelah mengalami serangkaian peristiwa kelam. Melalui sudut pandang eksternal, pengarang menghadirkan tokoh perempuan dengan menggambarkan kondisi fisik dan psikisnya secara detail. Bahkan sampai menggunakan metafora *bak mayat hidup* yang tentunya ungkapan tersebut tidak ada dalam kehidupan nyata, tetapi dalam konteks kutipan di atas, digunakan untuk menggambarkan kondisi tokoh perempuan yang sangat lemah. Tokoh perempuan dideskripsikan pengarang sebagai sosok perempuan yang pada dasarnya memiliki wajah yang cantik, namun kecantikan itu hilang akibat trauma yang dialaminya. Kemudian, objek digambarkan seperti seorang perempuan yang kehilangan kekuatan untuk hidup, terlihat pada penggalan kutipan, *Kedua mata jelitanya sudah kehilangan sinarnya. Debar dadanya lebih cepat. Jantungnya tidak lagi mendapat asupan aliran darah dengan sempurna. Mungkin juga oksigen ke otaknya menemui hambatan*. Secara keseluruhan, kutipan tersebut memperlihatkan representasi korban kekerasan seksual yang cenderung berada di posisi tidak berdaya. Narasi mengenai tubuh tokoh perempuan menjadi bentuk penderitaan yang mewakili pengalaman perempuan di kehidupan nyata yang mengalami hal serupa.

Data 5

"Halusinasinya terus bermain dengan deras hujan yang memberinya nyaman. Dingin yang mencari tempat di setiap lekuk tubuhnya. Tubuh yang telah terejam oleh sekian aroma tengik lelaki silih berganti."

Pada data 5 di atas, objek digambarkan sebagai perempuan yang telah kehilangan batas antara kenyataan dan halusinasi, maksudnya kegilaan. Penggunaan metafora *Halusinasinya terus bermain dengan deras hujan yang memberinya nyaman*, menunjukkan upaya mencari pemulihan dan pelarian diri tokoh perempuan dari kenyataan pahit melalui halusinasi atau pikirannya sendiri. Penambahan metafora *aroma tengik lelaki* juga memperkuat konstruksi tubuh perempuan yang telah ternodai oleh bekas perbuatan keji para laki-laki kepadanya. Halusinasinya tersebut membangun keyakinan bahwa hujan yang membasahi tubuhnya dapat membersihkan dosa-dosa dan noda bekas perbuatan keji para lelaki yang tertinggal di tubuhnya.

Dengan demikian, analisis posisi subjek–objek pada cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida, pengarang sebagai subjek dalam melakukan penceritaan juga menjadikan tokoh-tokoh di dalam cerpen sebagai subjek dengan ikut membicarakan tokoh perempuan. Pengarang secara intens menyoroti penderitaan psikologis atau trauma yang terus menghantui tokoh perempuan,

sehingga ia digambarkan terus bergulat dengan rasa sakit, stigma sosial, dan diskriminasi dari orang-orang di sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa tokoh perempuan merupakan objek yang tidak hanya diposisikan sebagai korban kekerasan seksual, melainkan juga sebagai cerminan dari ketidakadilan gender serta pamarjinalan yang dialami oleh kebanyakan perempuan dalam realitas yang ada.

2. Posisi Pembaca

Sara Mills menekankan pentingnya posisi pembaca, yaitu bagaimana teks membentuk sikap emosional pembaca. Menurut Mills (dalam Eriyanto, 2015:209–210), posisi pembaca berkaitan dengan bagaimana laki-laki dan perempuan menempatkan diri saat membaca teks. Mills menyoroti dua hal penting, yaitu (1) mengenai pembacaan dominan (*dominant reading*), apakah teks ditujukan kepada pembaca laki-laki atau perempuan. (2) bagaimana teks itu ditafsirkan oleh pembaca, artinya, pembaca laki-laki bisa saja melihat dari sudut pandang perempuan, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, persepsi pembaca laki-laki dan perempuan dapat berbeda ketika membaca teks cerpen tersebut, tergantung pada bagaimana pengarang mengarahkan pembaca untuk merespon melalui narasinya. Bagi Mills, kebanyakan teks berkomunikasi dengan pembaca dengan cara yang tidak langsung, berkomunikasi dapat dilakukan dengan penyapaan tidak langsung (Eriyanto, 2015:209). Posisi pembaca dalam cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida ditampilkan melalui penyapaan atau penyebutan secara tidak langsung dan diarahkan untuk merenungkan penderitaan tokoh perempuan jika direpresentasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, teks cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida ini juga membangun kesadaran kritis kepada para pembaca terhadap struktur sosial yang bias gender. Adapun kutipan yang menunjukkan bagaimana pembaca diposisikan dalam teks cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida adalah sebagai berikut.

Data 6

"Mereka tak mengerti aku, mereka kejam...!"

Konteks kutipan data 6 di atas ketika tokoh perempuan bermain di bawah deras hujan sambil berkhayal sedang mengobrol dengan hujan. Pada bagian ini, objek mulai mengekspresikan perasaan dan pandangannya sendiri terhadap realita lingkungan sosial yang menolaknya. Dari sudut pandang pembaca, ujaran tersebut dapat menciptakan efek emosional dan empati. Pembaca didorong untuk melihat dunia dari perspektif korban kekerasan seksual atau tokoh perempuan yang

selama ini dibungkam oleh sistem patriarki. Pembaca juga dapat merasakan bagaimana kesedihan, keputusan, sekaligus kemarahan yang dirasakan tokoh perempuan terhadap perlakuan tidak adil dari lingkungan sosialnya.

Akan tetapi, posisi pembaca dalam perspektif wacana Sara Mills tidak sepenuhnya netral. Dalam hal ini, pengarang tetap berperan mengatur bagaimana pembaca menaruh empati kepada tokoh yang dibicarakan. Melalui ujaran *mereka kejam*, pengarang menggambarkan ketimpangan antara “aku” atau tokoh perempuan dan “mereka” atau masyarakat yang menindas. Oleh karena itu, kutipan tersebut lebih diarahkan kepada pembaca perempuan karena pengalaman tokoh perempuan berkaitan langsung dengan posisi sosial perempuan di kehidupan nyata dalam sistem patriarki, sehingga pembaca perempuan akan lebih peka atau mudah memahami ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan. Namun, bagi pembaca laki-laki juga dapat diarahkan untuk memahami peristiwa tersebut dari sudut pandang perempuan.

Di sisi lain, kalimat ini juga berpotensi sebagai bentuk perlawanan dari tokoh perempuan. Pembaca dapat menyimpulkan bahwa, meski tokoh perempuan berada di posisi yang lemah dan terpinggirkan, ia masih memiliki kesadaran untuk menilai dan menolak perlakuan tidak adil terhadapnya.

Data 7

“Kasihan...” gumam yang punya empati. Hatinya terenyuh pilu ada makhluk tuhan yang bernasib demikian. Hanya doa yang dipanjatkan pada Sang Pencipta, “Ya Allah kiranya ampuni dosa perempuan ini, berilah tempat yang layak...” bisik batinnya tak peduli pada bujukan di sekelilingnya, karena ia tahu orang tak sama pemikirannya.”

Konteks kutipan di atas adalah respon salah satu warga yang menyaksikan jasad tokoh perempuan yang tergeletak di jalan. Pengarang menempatkan pembaca dalam posisi yang dekat pada tokoh yang berempati terhadap kematian tokoh perempuan. Dalam ujarannya ia memanjatkan doa dan menaruh rasa iba kepada tokoh perempuan. Kutipan *tak peduli pada bujukan di sekelilingnya*, menunjukkan bahwa empati terhadap korban kekerasan seksual sering kali bertentangan dengan pandangan mayoritas masyarakat umum. Sama halnya dalam cerpen tersebut, mayoritas tokoh yang dimunculkan untuk merespon kematian tokoh perempuan malah menggunjing tanpa bersimpati terhadap tokoh perempuan, tetapi ujaran di atas mengarahkan pembaca untuk menaruh rasa belas kasihan dan empati terhadap tokoh perempuan. Dalam pembacaan dominan, kutipan tersebut dapat

terbuka ditujukan pada laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, posisi pembaca secara keseluruhan ditempatkan untuk menolak penghakiman sosial dan menganggap bahwa tokoh perempuan bukanlah sosok yang hina, melainkan adalah seorang korban dari lingkungan sosial yang menindasnya.

Data 8

"Tak ada yang berusaha mengajaknya ke rumah sakit untuk mereka yang kepeleset otak. Siapa yang peduli. Orang hanya bergunjing. Menjadikannya tontonan dan obyek untuk bergunjing."

Konteks kutipan di atas terjadi saat hujan turun, ketika dua orang pejalan kaki yang membawa payung melintas di dekat tokoh perempuan. Keduanya tidak memperdulikan tokoh perempuan yang sedang berputar-putar di bawah hujan. Kutipan di atas menempatkan pembaca sebagai pengamat antara mengikuti respon masyarakat yang tidak acuh, atau merasa iba terhadap kondisi tokoh perempuan. Ujaran *Siapa yang peduli* melibatkan pembaca di dalamnya dan mengandung nada retorik untuk menguji posisi pembaca. Pembaca dapat disadarkan bahwa sikap tidak peduli itu juga bisa terjadi dalam diri mereka, sehingga pembaca dapat termasuk dalam kelompok masyarakat yang tidak peduli seperti dalam cerpen. Dalam pembacaan dominan, kutipan tersebut lebih ditujukan kepada pembaca perempuan sebab memperlihatkan bagaimana orang-orang sekitar merendahkan perempuan korban kekerasan seksual yang dianggap hina, sehingga sebagai perempuan akan lebih mengerti posisi yang sedang dialami tokoh perempuan. Namun, kutipan tersebut juga membuka ruang kepada seluruh pembaca, baik pembaca perempuan maupun laki-laki. Pembaca dapat diarahkan untuk berpihak kepada tokoh perempuan yang terus mendapatkan diskriminasi tanpa ada yang berinisiatif untuk menolong, kemudian menaruh penilaian negatif terhadap orang-orang sekitar yang menjadi pihak yang tidak berperasaan, serta turut melanggengkan penindasan terhadap korban kekerasan seksual.

Data 9

"Bukan salah kekasihnya jika pernah memandangnya hina, karena sebagai perempuan tak bisa menghormati suci yang dimilikinya. Cinta telah membuatnya tak bisa menjaga dirinya, menyayangi dirinya, hingga bakti dirinya tercampakkan."

Jika dibandingkan dengan data-data sebelumnya, melalui konstruksi wacana seperti kutipan data 9 di atas, pengarang mencoba menampilkan sudut pandang lain kepada pembaca. Posisi pembaca pada keseluruhan cerpen ini diarahkan untuk ikut menilai tokoh perempuan dengan

pandangan yang tidak pasti, yaitu antara mendukung, atau malah menentang sistem patriarki. Pada data ini, pembaca digiring untuk menilai bahwa tokoh perempuan sebagai pihak yang bersalah karena gagal menjaga kesuciannya. Pengarang turut menyertakan pembaca terutama perempuan, melalui ungkapan *karena sebagai perempuan*, yang tidak hanya merujuk pada tokoh perempuan dalam cerpen tersebut, melainkan juga memiliki makna yang luas yang bisa ditujukan pada perempuan-perempuan di kehidupan nyata. Kemudian ungkapan *Cinta telah membuatnya tak bisa menjaga dirinya, menyayangi dirinya, hingga bakti dirinya tercampakkan*, memperkuat pandangan tersebut.

Pengarang mendeskripsikan bagaimana kebanyakan perempuan bila tenggelam dalam asmara cinta. Perempuan kerap kehilangan kontrol atas dirinya sendiri dan sulit menghindari rayuan laki-laki yang menyesatkan, sehingga lupa menjaga kehormatan diri sendiri. Dari segi pembacaan dominan, kutipan tersebut lebih ditujukan atau berpihak kepada pembaca laki-laki. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana pandangan patriarkal bekerja dengan menempatkan perempuan sebagai pihak yang bersalah atas nasib buruknya sendiri. Pembaca laki-laki dapat mengafirmasi pandangan dominan tersebut dan membenarkan posisi laki-laki sebagai pihak yang lebih berkuasa. Akan tetapi, bagi pembaca yang kritis, baik dalam sudut pandang laki-laki maupun perempuan, kutipan di atas justru bisa menimbulkan resistensi atau perlawanan terhadap cara pandang baru yang diberikan pengarang. Pembaca dapat menyadari bahwa teks ini sedang memperlihatkan bagaimana sistem patriarki bekerja dalam teks sastra, yakni dengan melempar kesalahan dari seorang pelaku laki-laki ke seorang korban perempuan.

Dengan demikian, melalui kerangka analisis Sara Mills, posisi pembaca pada teks cerpen ini bersifat ganda. Di satu sisi pembaca diarahkan untuk menolak penderitaan tokoh Perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender, tetapi di sisi lain, pembaca diarahkan juga untuk tunduk pada sistem patriarki yang ditampilkan.

Tabel 1. Temuan Data Berdasarkan Konsep Inti Sara Mills

Konsep Sara Mills	Nomor Data
Posisi Subjek-objek	(1), (2), (3), (4), (5)
Posisi Pembaca	(6), (7), (8), (9)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills pada cerpen “Perempuan Pemuja Hujan” karya Rosida, dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan sebagai objek yang dimunculkan dalam cerpen tersebut selalu mendapatkan posisi yang termarginalkan oleh sistem patriarki di lingkungan sosialnya. Tokoh perempuan tidak dihormati selayaknya perempuan, terlebih setelah menjadi korban kekerasan seksual ia turut menjadi pihak yang disalahkan, dan dijadikan bahan diskriminasi oleh orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, tokoh perempuan kehilangan tempat dan identitas dalam masyarakat yang membuatnya berada di tahap keputusasaan hingga berakhir tragis. Kemudian, posisi pembaca ditempatkan untuk dapat melihat berbagai penderitaan tokoh perempuan sebagai korban kekerasan seksual dan korban diskriminasi di lingkungan sosialnya. Pengarang juga menampilkan pandangan yang menimbulkan respon berbeda antara pembaca laki-laki dan pembaca perempuan. Posisi pembaca disajikan pada dua pandangan yang berbeda untuk merespon teks, yaitu pembaca dibawa untuk menaruh empati, simpati, serta kesadaran terhadap penindasan tokoh perempuan sebagai bentuk penolakan pada sistem patriarki. Namun, posisi pembaca juga ditampilkan pandangan yang berbeda dengan menempatkan tokoh perempuan sebagai pihak yang salah atas penderitaannya sendiri. Dengan cara ini, pengarang tidak hanya menampilkan tokoh perempuan sebagai objek cerita, tetapi juga mengajak pembaca untuk ikut merasakan ketidakadilan yang dialaminya. Posisi pembaca dapat menilai, menolak, atau bahkan mempertanyakan sistem patriarki yang menindas tokoh perempuan di lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73–80. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- Azizah, M., & Marwantika, A. I. (2022). *Citra Wanita Sholehah dalam Novel Ayat-ayat Langit: Analisis Wacana Kritis Sara Mills*. 2, 532–546.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS Yogyakarta.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fauzy, R. N., & Fauziya, D. S. (2024). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen Penthouse 2601 Karya Djenar Maesa Ayu dan Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sintaksis: Publikasi Para*

- Abli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(4), 143–152. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.840>
- Ferdianyta, M., & Surwati, C. H. D. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills: Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek. *Jurnal Komunikasi Massa*.
- Hikmah, E. F. (2025). Bahasa Sebagai Identitas Gender: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Di Media Sosial X. *SeBaSa*, 8(1), 210–223. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29285>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (Awk) Model Teun a. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Jurnal Literasi*, 2, 32–40.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i1.113512>
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*.
- Mills, S. (2008). *Language and Sexism*.
- Mosse, J. C. (2009). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar.
- Novitasari, M. (2019). Diskriminasi Gender dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel “Entrok”). *Jurnal Semiotika*, 12(2), 151–166. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Nurhayati, N., & Liswati, K. N. (2023). *Resistensi Perempuan Terhadap Kekuasaan: Kajian Feminisme dalam Kumpulan Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori*. 11(1).
- Salamah, S., Nazilah, H. M., & Setiawati, E. (2023). Polemik Gitasav-netizen pada wacana childfree di media sosial: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Sintesis*, 17(2), 98–115. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.6914>
- Salimudin, A. (2023). *Mengulik Nilai-nilai Budaya dan Eksistensi Tradisi Kuno Pada Cerpen Senampan Daun Pisang Karya Uwais Qorni*. 1, 48–61.
- Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 539–548. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>
- Senaharjanta, I. L., Surahman, S., & Fendista, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Sense*, 5(1), 55–70.
- Septina, G., Setiawan, H., & Munifah, S. (2024). Nilai Sosial dalam Novel Canai Karya Panji Sukma

- (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 40–46.
<https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.212>
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. *Sanata Dharma University Press*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumakud, V. P. juliana, & Septyana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 77–101. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Widyawati, M. (2022). Resistensi Perempuan terhadap Victim Blaming dalam Kekerasan Seksual pada Cerpen “Perempuan, Perempuan, Turunkan Rambutmu.” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(4), 316–328. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.306-318>
- Wiwin, W. (2017). *Pendidikan Berbasis Gender Awareness ; Strategi Meminimalisir Bias Gender Di Pondok Pesantren*. 1, 118–130.
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2021). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 187–197. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31408>
- Yani, F., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9760–9767.